



Kaum Milenial dan Kebudayaan Nias: Di Persimpangan Jalan

The Millennial Generation & Nias Culture: At the Cross

Tuhoni Telaumbanua

STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

tuhony@sttsundermann.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: October 18, 2019

Review: October 23, 2019

Accepted: October 25, 2019

Published: October 25, 2019

KEYWORDS

Ono Niha, Nias, Millennial, Local wisdom, Preserving culture

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: tuhony@sttsundermann.ac.id

A B S T R A C T

This article is intended to explicate how to assist the millennial generation of Ono Niha not to be uprooted from the Nias identity amid globalization and encourage them to participate in preserving Niasan culture. Through the social-historical analysis, this article appeals to the millennial generation not to be alienated from their own culture but participate in cultural conservation. Therefore, it is crucial to conduct a dialogue with millennials by presenting their origins, strengthening the family as a cultural home. Through formal education, the young generation is educated to recognize their cultural values and local wisdom as cultural heritage. Empowering them as subjects and objects of culture is one of the practices to understand local wisdom in the context of Nias. Moreover, increasing institutional roles in preserving various cultural elements are part of the way to increase the interest of millennial to learn their existence, identity, and culture.

A B S T R A K

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana pendampingan terhadap kaum milenial Ono Niha agar tak tercabut dari akar budaya Nias di tengah era globalisasi, sekaligus bagaimana agar berpartisipasi dalam memelihara kebudayaan. Melalui pendekatan analisis-historis, artikel ini menyatakan bahwa agar kaum milenial tidak teralienasi dari budayanya sendiri, serta berperan dalam hal pelestarian, maka yang harus dilakukan adalah berdialog dengan kaum milenial untuk mengenal asal-usul sukunya; menjadikan keluarga sebagai rumah budaya, disrupsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, menuntut pendidikan keluarga menjadi tempat bagi anak guna menanamkan nilai-nilai budaya. Melalui pendidikan formal generasi muda dididik tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai warisan budaya; memberdayakan kaum milenial sebagai subjek dan sekaligus objek kebudayaan, merupakan salah satu alat bagi mereka untuk memahami dan menggali kearifan lokal dalam konteks Nias. Meningkatkan peran kelembagaan dalam memelihara dan melestarikan berbagai unsur budaya, sehingga kaum milenial semakin berminat untuk belajar mengenal diri, identitas dan budayanya.

Kata kunci: Ono Niha, Nias, Milenial, Pelestarian, Budaya

PENDAHULUAN

Kaum milenial dan warisan budaya merupakan dua hal yang berada konteks yang berbeda. Kebudayaan Nias yang lahir dalam konteks yang berbeda dengan kaum

milenial memiliki cara hidup (*the way of life*) sendiri. Budaya Nias yang diwarisi sekarang (*living culture & cultural heritage*) lahir dan tertempa dalam konteks perburuan dan pertanian di zaman dahulu (mesolitikum/paleo-

mongolide/megalitikum/neolitikum). Sementara kaum milenial banyak berinteraksi dan berakulturasi dengan konteks industrialisasi modern dan digitalisasi post-modern. Persoalan yang muncul adalah terjadinya konflik atau ketegangan antara “kaum tua” dengan “kaum milenial”. Kaum milenial menganggap “kaum tua” adalah kolot, jaman dulu, tidak gaul, TBC (tidak bisa computer), dan sebagainya. Pada pihak lain, Ono Niha yang tergolong “tua” (yang masih mewarisi dan menghidupi unsur dan nilai budaya Nias) sering gelisah atau gusar, dan kadang mengklaim bahwa kaum milenial ‘tidak tahu adat’ atau ‘tidak berbudaya’ - karena mereka tidak bisa berbahasa daerah Nias; atau karena tidak tahu unsur-unsur adat istiadat di selingkar hidup, atau karena mengenakan pakaian yang lebih mini, terbuka, dan lain sebagainya. Padahal sesungguhnya mereka sedang bergumul, karena lahir dan berada dalam lingkungan masyarakat adat/budaya (warisan) dan di sisi lain mereka dikelilingi oleh budaya baru dalam bingkai globalisasi dan digitalisasi. Mereka berada di persimpangan jalan, dan agar tidak tercabut dari akarnya, maka penting ada pendampingan.

Persoalan lain adalah dalam kerangka ‘bisnis pariwisata’ (menjual pagelaran-pagelaran, situs-situs demi wisata), para kaum milenial dapat menjadi pelakon pagelaran, tetapi kurang mamahami filosofi budaya Nias, juga banyak yang kumpulan kutipan. Untuk memahami hal tersebut, beberapa contoh atraksi yang mencuat pada beberapa kali pesta Ya’ahowu (salah satu event nasional di bidang pariwisata yang diselenggarakan di Kepulauan Nias). Ada banyak pagelaran budaya ditampilkan. Tetapi apakah dipahami arti dan makna dari semua atraksi dan pagelaran tersebut? Sejak kapan warna kuning-merah-hitam menjadi warna Nias? Apa arti dan maknanya? Benarkah postingan di atas? Tarian Ya’ahowu dengan kreasi baru. Apa design dasar, serta mengisahkan tentang apa? Salam Ya’ahowu, sejak kapan dipakai? Dan, Siapa yang mensponsori? Apa arti dan makna yang sesungguhnya? Apa salam asli di setiap daerah? Hendri-hendri pada acara fame’e afo. Apakah makna, dan bagaimana polanya?

Masih banyak hal adat-istiadat selingkar hidup yang terjadi atau dilaksanakan oleh masyarakat Nias, dengan menambah dan mengurangi sesukanya, sehingga yang ada ialah ‘diadat-adatkan’. Oleh karena itu, amatlah penting kaum milenial memahami budaya Nias, tidak hanya unsur dan ritual, tetapi penting menguasai makna dan filosofinya di tengah era digital dewasa ini. Ono Niha penting melakukan dialog dengan budaya dalam bingkai akulturasi, inkulturasi atau kontekstualisasi, agar Ono Niha tidak kehilangan identitas dalam gelombang globalisasi, dan pada sisi lain tidak teralienasi di tengah jaman yang dikenal dengan Era Revolusi 4.0. Untuk itu, perlu ada titik temu terutama menyangkut pandangan hidup, atau kearifan lokal yang memiliki korelasi dengan cara dan pandangan hidup milenial.

SIAPA KAUM MILENIAL?

Para pakar mengklasifikasi era ini dengan melihat perkembangan atau perubahan drastis yang terjadi pada masyarakat, yang disebut revolusi. Revolusi industri pertama dimulai pada abad 18-19 melalui industri pertanian, besi, tekstil, mesin uap, pertumbuhan masyarakat perkotaan dan pingiran, serta pertumbuhan penduduk yang membutuhkan tempat tinggal yang meluas. Revolusi industri kedua tahun 1870-1914, berkembangnya tenaga mekanik, baja, minyak, tenaga listrik (sampai saat ini masih ada 17% bagian dunia tanpa listrik), produksi masal, telepon, lampu pijar, telegram, mesin mobil, ketenagakerjaan. Revolusi industri ketiga tahun 1980 sampai sekarang, ditandai dengan revolusi digital atau computer, perubahan dari analog ke teknologi digital, *semi-conductor*, *main frame*, PC, *internet*, otomasi, TIK meskipun saat ini masih sekitar 50% dunia kekurangan akses internet. Sedangkan revolusi industri ke empat seperti yang tersebutkan di depan berciri teknologi yang menyatu dengan masyarakat dan tubuh manusia, robotik, quantum komputasi, bioteknologi, 3D printing, otomasi kendaraan, internet, sistem virtual.¹ Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini,

¹ Moch Bruri TRIYONO, “TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI,” *Proceeding Semnasvoktek* 2, no. October (2017):

1-5, <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/-semnasvoktek/article/view/653>.

industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah *Internet of Things* (IoT) (A.T. Kerney dalam.²

Revolusi industri selalu berdampak dengan munculnya ekonomi baru, perpaduan antara digitalisasi, generasi milenial, serta revolusi industri memunculkan industri kreatif yang kunci ada pada kreatifitas individu yang didukung oleh perkembangan teknologi digital. Industri kreatif sering disebut sebagai industri budaya atau ekonomi kreatif yang termasuk dalam ciri-ciri revolusi industri keempat tentang teknologi yang menyatu dengan masyarakat, internet dan system virtual dan fisik yang bekerjasama secara global. Beberapa contoh yang bercirikan i4.0 adalah perusahaan Uber, Grab, Gojek, Gofood, Traveloka, Alibaba, Facebook, online shop, serta berbagai industri dan otomasi yang memanfaatkan digitalisasi dalam aktifitas kerjanya.³

Masyarakat di era revolusi 4.0 yang dikenal dengan "milenial" adalah masyarakat informasi yang menciptakan suatu nilai tambah yang dinamis dengan upaya menghubungkan asset-asset yang tak kasat mata misalnya melalui jejaring informasi (information networks). Inilah hasil dari perkembangan globalisasi ekonomi, sebab salah satu fenomena penting proses globalisasi adalah lahirnya generasi gadget, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Generasi millennial saat ini adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda. Millennial lahir antara tahun 1981-2000.⁴

Gadget sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi gadget dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Jadi, seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Tersambungnya gadget dengan internet, menghasilkan koneksi masyarakat satu sama lain sampai pada lintas daerah, negara, bahkan benua. Terkoneksi dalam hal ini artinya dapat melakukan percakapan, mencari, bahkan menyebarkan informasi berupa tulisan (chat), lisan (telepon), hingga video call. Perkembangan tersebut telah mengaburkan batas-batas geografis, dan munculnya apa yang disebut dengan Global Village, sebab manusia dapat menjelajah wilayah yang jauh meskipun hanya duduk di sebuah ruangan yang terbatas. Pada konteks ini pula, batas waktu juga menjadi tidak berarti, teknologi telah menghancurkan batas-batas ruang dan waktu.⁵

Dari uraian di atas tampak perbedaan besar antara konteks berburu/bertani dengan milenial, dalam konteks gadget. Sehingga muncul ungkapan handphone merupakan penemuan paling hebat abad ini. Handphone menyapakan telepon umum, telepon rumah, mengosongkan warnet, menyingkirkan televisi, menyapakan arloji, menyingkirkan computer, menyapakan radio. Handphone menyapakan tape recorder, kamera, kalender, kartu ATM. Handphone menggantikan dompet uang, dan masih banyak lagi. Handphone juga bisa menghancurkan mata, tulang leher, kesehatan, menyapakan perkawinan, menyapakan kasih sayang keluarga. Bahkan bisa menyapakan generasi penerus, waktu berharga, masa depan anak-anak, menyapakan keimanan, menyapakan kebenaran dan menciptakan kebohongan. Handphone menghilangkan persekutuan, dan bahkan bisa menyapakan warisan budaya.

Ungkapan di atas merupakan refleksi atas perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang tidak hanya menyangkut bidang ekonomi, tetapi di segenap dimensi kehidupan. Terjadi perubahan sosial kemasyarakatan (social changes), dan dapat terjadi proses kehilangan identitas dalam waktu cepat. Muncul pertanyaan kemudian, apakah kaum milenial Nias dapat berperan dalam melestarikan kebudayaan Nias, sementara mereka sudah lahir dalam dunia yang

² Delipiter Lase, "Education and Industrial Revolution 4.0," *Handayani Journal PGSD FIP Unimed* 10, no. 1 (2019): 48-62, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/-index.php/handayani/issue/view/1649>.

³ TRIYONO, "TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI."

⁴ Hasanudin Ali and Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017).

⁵ Mubasyaroh, "Melawan Hoax Di Media Sosial Dan Media Massa," in *MELAWAN HOAX Di Media Social Dan Media Massa*, ed. Manik Wahyudin, Aep; Sunuantari (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017), 138.

berbeda? Bagaimana agar kaum milenial turut berpartisipasi dalam memelihara kebudayaan?

Melalui pendekatan analisis-historis, penulis menjelaskan bagaimana pendampingan terhadap kaum milenial Ono Niha agar tak tercabut dari akar budaya Nias di tengah era globalisasi, sekaligus bagaimana agar kaum milenial turut berpartisipasi dalam memelihara kebudayaan.

HASIL & PEMBAHASAN

Berhubung konteks berbeda antar generasi, maka kaum milenial umumnya kurang tertarik dengan budaya daerah (seni, bahasa, adat-istiadat, sistem kepemimpinan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan), karena mereka sudah dikelilingi oleh budaya global yang dimotori oleh digital system. Agar kaum milenial tidak teralienasi dari budayanya sendiri, maka penting dilakukan intervensi agar pada satu sisi identitas kaum milenial tidak pudar atau hilang, dan pada sisi lain, kaum milenial dapat terlibat dalam melestarikan budayanya. Namun, bagaimana caranya? Tidak mungkin menarik kaum milenial kembali menghidupi cara hidup dan cara pandang zaman dahulu dalam konteks berburu dan bertani, karena dunia kaum milenial sudah berbeda. Namun yang perlu dilakukan adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

Berdialog dengan Kaum Milenial Untuk Mengenal Asal-usul Sukunya

Untuk mengenal latar-belakang dan filosofi kebudayaan Nias, maka pertama-tama penting mengenal dari mana Ono Niha berasal dan kapan mereka tidak di pulau Nias? Bila mengikuti hasil penelitian dan tulisan-tulisan tentang Nias, maka kita dapat katakan bahwa puluhan ribu tahun lalu, manusia yang menghuni gua (al. Tögi Ndrawa), maka budaya yang ada ialah hidup tergantung dari alam (pakaian belum ditenun, makanan adalah buah-

buah atau makhluk dari hutan atau dari sungai), dan sebagainya.

Beberapa informasi tentang Nias: (a) Sulayman tahun 851 masehi bahwa Nias memiliki emas secara berlimpah, makanan adalah buah kelapa, dan sekaligus memakainya menghasilkan tuak dan mengurapi tubuh dengan kelapa. Syarat menikah bagi pemuda ialah bila berhasil membawa tengkorak kepala manusia dari musuh mereka. (b) Borong Van Ramhormoz (sekitar tahun 950) bahwa penduduk Nias suka membeli lempeng kuningan dan menjaganya seperti emas. Juga menyimpan tengkorak-tengkorak sebagai benda untuk berdagang. (c) Edrisi (1154) bahwa penduduk Nias makanannya buah kelapa, gagah dan berani. Adat-istiadat perkawinan yang diteruskan turun temurun adalah laki-laki baru dapat menikah kalau menghadiahkan tengkorak musuh yang dibunuhnya. (d) Kazwini (1203-1283) bahwa masyarakat pulau 'niyan' hidup telanjang. Berkulit putih dan cantik dan suka bersembunyi di bukit-bukit, serta mereka adalah antropofag (memakan orang). (e) Ibn Al-Wardi (1340) bahwa di pulau Al-Binaman (Nias) cukup subur dan makmur. Penduduknya energik dan berani. Kalau mau menikah, maka adat mewajibkan si laki-laki merantau dan kembali dengan membawa kepala manusia. Ia dapat menikah perempuan sebanyak jumlah tengkorak yang dibawa. Dari info ini kita melihat adanya kelompok manusia yang menghuni pulau Nias, yang berkulit putih, suka lempengan kuningan/emas, makanannya kelapa, tuak dan minyak, tidak punya pakaian, dan adat perkawinannya adalah tengkorak kepala musuh yang dibawa oleh si laki-laki.

Para peneliti dan penulis lebih lanjut tentang Nias seperti (Schröder, 1917),⁶ (Nieuwenhuisen, J. T. and Rosenberg, 1863),⁷ (Mogdiliyani, 1980),⁸ (Suzuki, 1959),⁹ (Stohr, W., Zoetmulder, 1965),¹⁰ dan (Hämmerle, 2001)¹¹ memberi indikasi bahwa orang-orang pertama (*furugö Nono Niha*) tidaklah satu dan datang secara bergelombang. Fenomena multi-kultural

⁶ E.E.W.G. Schröder, *Nias: Ethnographische* (N. v. bockhandel en drukkerij voorheen E. J. Brill, 1917).

⁷ H. C. B. von Nieuwenhuisen, J. T. and Rosenberg, *Verslag Omtrent Het Eiland Nias En Deszelfs Bewoners* (Batavia: Lange, 1863).

⁸ Elio Mogdiliyani, *Un Viaggio a Nias* (Milano: Fratelli Treves, 1980), <https://www.worldcat.org/title/viaggio-a-nias/oclc/797628926>.

⁹ Peter Suzuki, *The Religious System and Culture of Nias, Indonesia* (s-Gravenhage: Uitgeverij Excelsior, 1959).

¹⁰ P. Stohr, W., Zoetmulder, *Die Religionen Indonesiens* (German: Kohlhammer, 1965).

¹¹ Johannes Maria Hämmerle, *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi* (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001).

ini diungkapkan melalui mitos dan *amaedola* dalam tradisi Nias. Ada ungkapan bahwa ada empat leluhur Nias yang diturunkan dari *Teteholi Ana'a*: Hia (di Selatan), Gözö (di Utara), Hulu (di sebelah Barat), dan Daeli di sebelah Timur); *sara nidanö sambua ugu'ugu, sambua mbanua, sambua mbuabua*.

Terakhir yang sangat membantu adalah hasil penelitian DNA, yang menyatakan bahwa DNA Ono Niha memiliki kesamaan dengan DNA Taiwan Aborigi di pulau Formosa, Taiwan. Meskipun masih ada yang meragukan tentang asal-usulnya, masih mengharapkan penelitian yang lebih intensif dan menyeluruh, namun fenomena multi-kultural sudah jelas kelihatan dalam mitos-mitos, adat-istiadat, bahasa, dan kepercayaan-kepercayaan. Dalam konteks perjumpaan inilah seluruh sistem dan struktur kehidupan terbangun, baik menyangkut kepercayaan, hubungan-hubungan dan tindakan.

Pengenalan akan asal-usul ini oleh kaum milenial dapat dilakukan dengan mengajak mereka menggunakan media elektronik untuk mencari di internet tentang asal-usul suku Nias. Lalu dapat meminta mereka membuat sketsa silsilah dengan menggunakan teknologi informatika.

Keluarga sebagai Rumah Budaya

Belajar dari Kitab Suci, salah satu kunci bangsa Israel tidak kehilangan identitas walaupun mereka menyebar dan berjumpa dengan berbagai kebudayaan, bahkan setelah tahun 70 hingga 1948 dimana mereka menyebar di berbagai Negara di dunia – tetapi tidak kehilangan identitas. Mengapa? Karena dalam rumah, anak-anak dididik sejak dini akan tradisi dan dalam takut akan Tuhan. Nilai-nilai yang diterapkan adalah (1) Hormat akan Tuhan dimanapun berada, (2) Jadilah yang terbaik dimanapun berada, (3) Kokohkan persekutuan walau harus menyebar kemanapun, (4) Jadilah berkat dimanapun berada, dan (5) Jangan lupakan “tanah perjanjian”.

Pada perubahan zaman dan sendi-sendi kehidupan di era digital ini, penting menerapkan pola menjadikan rumah sebagai sekolah budaya bagi anak-anak. Namun tidak berarti kembali ke

zaman dahulu, tetapi penting akulturasi atau kontekstualisasi, sehingga pada satu sisi tetap tampak sebagai Ono Niha, tetapi pada sisi lain menguasai berbagai perkembangan yang ada. Di sini perlu proses akulturasi dan asimilasi. Dalam pendekatan antropologi, perjumpaan budaya tidaklah langsung dapat menghancurkan budaya lama dengan hadirnya budaya baru. Bisa terjadi yang disebut akulturasi, yakni bila komunitas suatu kebudayaan diperhadapkan pada unsur-unsur dari kebudayaan asing, maka unsur-unsur tersebut secara pelan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Atau bisa juga terjadinya asimilasi kebudayaan, yakni terbentuknya kebudayaan baru yang merupakan percampuran dua budaya yang berjumpa. Akulturasi menjadi proses yang baik dalam perjumpaan antara warisan budaya dengan budaya, pandangan hidup dari dunia gadget, dunia milenial. Untuk itu yang perlu diketahui ialah bukan tampilan luar dari budaya, bukan soal pengenalan acara dan ritual, melainkan soal pemahaman (*worldview*), atau filosofi dari budaya setempat.¹²

Sosialisasi Nilai-Nilai Budaya

Mengajarkan atau mensosialisasikan nilai-nilai budaya atau local wisdom dari warisan budaya untuk dapat diaplikasikan dalam dunianya sekarang, terutama dalam muatan lokal di sekolah-sekolah. Beberapa unsur kearifan lokal dari budaya Nias dijelaskan berikut ini.

1. Kearifan Lokal dalam Keragaman

Masyarakat Nias tidak alergi pada kehidupan majemuk. Memang pada perkembangan sejarahnya, dalam sistem kemasyarakatan tradisional dikenal istilah “*sowanua*” (penduduk asli) dan “*sifatewu*” (pendatang). Namun sistem keterbukaan kepada *sifatewu* pun masih ada. Apabila *sifatewu* menyatakan diri sebagai anggota komunitas *banua* melalui upacara adat, maka *sifatewu* menjadi bagian dari *banua*.

Lebih jauh ke belakang, mengkaji asal-usul Ono Niha, maka mitos melalui syair mengungkapkan keragaman leluhur yang diperkirakan datang bergelombang di kepulauan Nias. Misalnya, syair: “*Nidada raya Hia, nifailo yöu*

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 155-159.

Gözö - ba no mamuko danö niha mohulu gotou, mohulu guro. Andrö dania ladaya Hulu Mbörö danötanö ba mafi gaekhula, ba no manaere danö niha mo'afi zumbila, mo'afi moyo. Awena ladada Daeli Sanau Talinga, ba awena sibai alo'o ba fadaya danö Niha." Dengan analisis etno-sosiologis, syair tersebut memberi indikasi bahwa leluhur Nias datang ke Tanö Niha bergelombang atau bertahap, lalu mengalami asimilasi secara bertahap atau pembaruan antar-etnik dalam rentang waktu yang cukup panjang, termasuk dalam sistem sosio-kulturalnya, bahasa yang melahirkan berbagai logat (idiom), perubahan bentuk fisik dan sistem kepercayaan lainnya.

Namun perlu dicatat bahwa kesatuan antar etnik bukan tanpa ketegangan dan peperangan. Masalahnya bahwa leluhur-leluhur Nias yang datang ke daerah ini, karena sifatnya bertahap maka bentukan budayanya juga mengalami perkembangan. Mulai dari kehidupan yang bergantung pada alam (mengumpulkan hasil alam) hingga pada pengolahan hasil alam (pertanian, peternakan). Lebih dari itu, kelompok-kelompok yang datang dari luar tersebut telah memiliki kebudayaan sendiri dari daerah asalnya. Bagi kelompok pertama yang datang, tradisi dari daerah asal tersebut diteruskan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di kepulauan Nias. Ketika kelompok etnis lain datang dan bertemu dengan kelompok sebelumnya, maka di sini terjadi interaksi dan akulturasi antar etnik/kebudayaan. Menurut Garang bahwa interaksi itu terjadi antara kelompok yang telah ada di Nias pada masa mesolitikum atau neomegalitik dengan kelompok yang datang pada masa paleo-mongolide, disusul oleh kelompok yang disebut kelompok neo-litikum, serta kelompok mongolide. Interaksi dan akulturasi tersebut mulai terjadi sekitar empat ribuan tahun yang silam.¹³ Pada perjumpaan tersebut, masing-masing kelompok tentu berusaha mengalahkan kelompok lainnya (disini dikenal "perang antar *banua*"), saling berusaha mempertahankan identitas dan tradisinya masing-masing sehingga terjadi sikap saling menolak atau saling menaklukan yang lain, ataupun juga saling menerima.

Menyikapi kepelbagaian itu, terciptalah 'jurus' dualisme ambivalen. Di satu sisi Ono Niha berusaha mempertahankan jati diri sebagaimana adanya di negeri asal, dengan ketaatan pada amanat leluhur (*amakhoita zatua*), pada norma-norma dan sistem hidup. Amanat itu menjadi sistem hidup ideal, yang dirasa perlu diwujudkan di manapun berada. Cara utama yang ditempuh untuk itu adalah dengan terus-menerus mengingat dan menghubungkan diri pada garis silsilah para leluhur, serta mengupayakan kehadiran eksistensi negeri asal ke dalam simbol-simbol perantara, salah satunya melalui patung. Sikap ini telah menciptakan perilaku eksklusivisme, dan bahkan fanatisme, dengan melihat yang lainnya secara negatif. Hal itu pula memunculkan kepercayaan, bahwa hidup yang 'baik' adalah sebagaimana di 'negeri asal' Ono Niha. Dengan demikian, harapan dan cita-cita terarah ke 'negeri asal'. Dari sanalah sumber kehidupan dan berkat. Hidup kini dan masa yang akan datang mesti merujuk dan kembali pada hidup di masa lampau.

Namun, di sisi lain, disadari bahwa kepelbagaian tidak boleh hanya direspons dengan eksklusivisme total, karena pada kenyataannya hanya menghasilkan disharmoni (pertentangan atau perang). Kenyataan menawarkan alternatif. Perjumpaan dan tuntutan untuk hidup bersama dalam wilayah yang satu, sekalipun tidak berdasarkan garis keturunan yang sama, harus diterima dengan sedikit keterbukaan. *Amakhoita zatua* perlu didampingi oleh kehadiran *amakhaita mbanua* (aturan-aturan bersama sebagai satu kampung, yang dibuat melalui *fondrakö*). Sikap ini telah menciptakan kepercayaan, bahwa kehidupan yang baik dan terberkati (*falukha lakhömi* atau *howuhowu*) tidak hanya ada di 'negeri asal' Ono Niha, tetapi juga di 'negeri asal' *Ono Mbela, Ono Duha Zangaröfa*, dll. Hidup kini dan masa yang akan datang mesti merujuk dan kembali kepada hidup di masa lampau, namun tidak hanya pada satu sumber saja.

Hasil interaksi atau pembaruan panjang tersebut di atas, telah menampilkan penduduk Nias yang sekarang, yang pada dasarnya beraneka ragam dalam banyak hal, namun tetap memiliki kultur dasar, baik dalam hal bahasa

¹³ Garang, Nias Membangun Harapan Menapak Masa Depan: Studi Tentang Perubahan Sosial Dan Kultural (Jakarta: YTB Indonesia, 2007).

maupun adat-istiadat, sistem kepercayaan dan tradisi lainnya. Kesadaran akan kesatuan dalam keragaman ini, juga tampak dalam komunikasi antar banua dalam kegiatan adat-istiadat, yang selalu dimulai dengan perkataan: “*sara nidanö, sambua ugu’ugu, sambua mbanua sambua mbuabua/mböwö*”. Dan demi kebersamaan, maka kedua belah-pihak biasanya mencari titik-temu untuk saling bekerjasama dan saling menutupi kelemahan. Dalam konteks itulah muncul ungkapan (*amaedola*): “*Undu ita, la’iju ita, faoma tabalugö mbua nawöda.*” Demi identitas, demi harga diri (*lakhömi*) bersama.

Keterangan di atas menguatkan argumentasi tentang keragaman kedatangan leluhur Nias (baik dari segi waktu maupun tempat, dan setelah mengalami interaksi antar masyarakat yang begitu lama, maka melahirkan kesamaan-kesamaan tradisi, pola pikir dan tindak, bahasa (walaupun ada variasi-variasi), warna kulit (juga bervariasi) dan unsur-unsur kebudayaan Ono Niha.¹⁴

Latar-belakang keragaman dan kesatuan ini memberikan pengalaman (kearifan) masyarakat Nias dalam berinteraksi atau berjumpa dengan pihak lain yang terbuka atau inklusif. Ini merupakan kekuatan lokal bagi zaman ini dalam hal hidup dalam keragaman atau kemajemukan. Prinsip dasar adalah identitas (*lakhömi*) jangan hilang dan dihina, karena disanalah muncul ungkapan “*sökhi mate moroi aila*”. Sebaliknya dalam perjumpaan, berusaha menjunjung tinggi identitas/harga diri (*lakhömi*) kelompok lain.

Namun, tidak dapat disembunyikan bahwa kearifan lokal tersebut banyak mengalami pergeseran, bahkan telah melahirkan sikap eksklusif bagi masyarakat Nias, karena pengalaman pahit dalam perjumpaan dengan kelompok lain yang datang kemudian, terutama ketika praktik jual-beli tenaga kerja oleh kelompok Aceh dan kemudian kelompok VOC (*Gombani*), yang memunculkan sikap oportunistik dan sikap alergi bahkan anti-pati terhadap kelompok luar. Pengalaman pahit inilah yang melahirkan sikap curiga terhadap pendatang baru, namun kalau sudah diketahui bukan musuh, masyarakat Nias juga terbuka menerimanya. Ungkapan “*emali niha fatua baewali*

so, ono luo na so yomo” yang biasa digunakan dalam pembicaraan adat perkawinan adalah juga kearifan dalam perjumpaan dengan pihak lain.

Karena keragaman tersebut, maka terdapat prinsip jangan biarkan ada yang terlewatkan (tidak diperhitungkan), baik dalam pembagian material, dalam penyebutan (bandingkan *fangowai ba gowasa/falöwa/fa’owulo*), dan dalam kepemimpinan (terutama bagi mereka dalam *strata/bosi wa’asalawa*). Dalam hal inilah muncul ungkapan “*tefengo nono gae si lö mu’erai*”. Ini semua demi kebersamaan dan kesatuan dalam keragaman. Dalam proses sejarah mereka merasakan bahwa jauh lebih menguntungkan kesatuan dari pada peperangan. Makanya muncul berbagai ungkapan yang menunjang kesatuan, seperti *ebua hugöhugö zato, atau na ha sara li da, na ha sambua zöndra, tola ta’olikhe gawöni ba tola ta’olae gulinasi*.

2. Kearifan Lokal dalam Adat Istiadat Selingkaran Hidup

Di sini, penulis tidak akan menguraikan tentang upacara adat-istiadat selingkaran hidup, termasuk menyangkut hukum adat Nias, terutama upacara adat. Pokok yang penting dicatat bahwa bagi masyarakat Nias ada beberapa istilah yang berkaitan dengan adat, yakni *hada (hada zatusa), huku hada, amakhoita (goigo), fondrako, böwö*, dan lainnya (menurut wilayah masing-masing). Menurut pemahaman Ono Niha (dahulu) bahwa adat-istiadat itu tidak hanya sebatas bentukan tatanan sistem kemasyarakatan yang harmoni dan tata hidup menjawab tantangan di sekitarnya, melainkan dipahami sebagai amanah leluhur bahkan amanah dewa yang dipercayai saat itu.

Dalam mite dijelaskan bahwa ketika leluhur Nias diturunkan dari Teteholi Ana’a, diikutsertakan kepada mereka segala yang dibutuhkan, yakni rumah lengkap dengan peralatannya, semua alat ukur atau timbangan (*afore* = alat ukur babi, *lauru* = alat timbangan padi/beras, *fali’era* = alat timbang emas); semua jenis tanaman, binatang-binatang, termasuk pinang, gambir dan sirih. Demikian juga segenap perhiasan, termasuk bait (*osali*) serta berbagai macam Adu (patung).¹⁵

¹⁴ S.de Paulus, J., Stibbe, D.G., Graaff, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, 1919, 25.

¹⁵ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan*

Ke Kristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965) (BPK Gunung Mulia, 2015).

Mite tersebut hendak mengungkapkan bahwa manusia yang diturunkan dari *Teteholi Ana'a* itu telah mempersiapkan segenap kebutuhan, termasuk sistem hukum adat dan religinya. Hal ini penting untuk menjaga hubungan di antara mereka dan relasi dengan allah atau leluhurnya, sehingga manusia yang ada di bumi ini tetap hidup dalam kesejahteraan. Ini sangat penting karena bagi Ono Niha keharmonisan hubungan, apalagi dengan leluhurnya (allahnya) agar lepas dari berbagai penyakit dan bencana, serta memperoleh berkat dalam kehidupan di dunia. Mendapatkan berkat adalah tujuan hidup. Berkat yang dimaksud adalah *lakhömi*, yakni kekayaan, keturunan, dan kehormatan serta terlepas dari berbagai kutukan. Untuk mendapatkan *lakhömi* maka Ono Niha menjaga hubungan dengan para dewa dan leluhur pada satu sisi, dan dengan masyarakat pada sisi lain, dan untuk itulah maka sepanjang hidup Ono Niha, mulai dari sebelum kelahiran hingga sesudah kematian dijalani dengan ketaatan pada religi dan kepercayaannya serta pada adat-istiadat. Kisah itu, hendak menjelaskan bahwa leluhur yang datang ke Tanö Niha telah memiliki kebudayaan, berupa norma-norma dan adat istiadat. Adat-istiadat itu kemudian dipraktikkan dalam kehidupan di negeri yang baru, tempat mereka diturunkan, yakni Tano Niha.

Hasil analisis tentang adat-istiadat di selingkaran hidup di Nias tampak sangat menekankan bagaimana supaya sistem hidup yang dibawa di negeri asal leluhur, dan itu harus terus dipelihara dan diwariskan, di tengah realitas berhadapan dengan masyarakat lain dengan kebudayaannya sendiri. Perjumpaan itu, di satu sisi, memperlihatkan eksklusivisme terhadap kebudayaan yang sudah mengakar. Oleh karena itu, kelahiran anak laki-laki dalam keluarga sangat penting, sebagai *famatohu nga'ötö* (penerus keturunan); pemberian nama menjadi urusan para pemimpin kampung; bahkan ada upacara lainnya, yakni mengasah gigi sebagai tanda-tanda bagi anak-anak kaum bangsawan; menjalani ritus-ritus tertentu seperti mengasah gigi, sunat, menikah, dan menyelenggarakan pesta-pesta jasa tahap-tahap menuju kedewasaan sosial; memahami kematian sebagai jalan untuk kembali ke negeri asal. Sikap eksklusif itu adalah *oroisa* (amanah), sehingga ketika tidak dilaksanakan dapat menimbulkan amarah/kutukan dari para leluhur.

Persoalan yang muncul kini ialah bahwa adat-istiadat Nias telah banyak mengalami perubahan, baik karena perjumpaan dengan suku-bangsa lain, dengan agama-agama, dengan modernisasi dan globalisasi. Unsur-unsur adat yang berkaitan dengan agama suku dulunya, banyak digantikan oleh agama-agama, terutama oleh Kristen. Dalam sejarah perjumpaan kekristenan dengan adat-istiadat Nias, memang misionaris tidak begitu keras terhadap upacara-upacara adat Nias, kecuali pada hal-hal yang dianggap melanggar Firman Tuhan, dan pada jujuran (*böwö wangowalu*). Tentang adat seputar kelahiran, melarang menggunakan *Adu* dan *Fo'ere* untuk upacara adat yang digunakan; melarang pembuangan atau pembunuhan anak kembar (*Sifaero*, yang menurut Ono Niha dahulu bila punya anak kembar, maka itu *sigöna lakha-lakha* = kutukan). Juga mereka melarang *fangohozini* (Ini berhenti); melarang *famoto* (tidak pernah berhenti karena menyangkut harga diri) dan melarang *fangasi* dan pembuatan *Adu* (*Adu* hilang, *fangasi* tetap dilaksanakan dengan nama yang terus berbeda-beda, tetapi masih ada saja yang terikat dengan kepercayaan kepada leluhur atau arwah orang mati. Sedangkan unsur-unsur adat lainnya serta upacaranya tidak pernah dilarang oleh misionaris, bahkan mencoba mengisi dengan upacara kekristenan untuk menggantikan ritus agama suku, namun, nilai-nilainya masih saja hidup.

3. Kearifan Lokal dalam Penataan Sistem Kemasyarakatan

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, telah ada kelompok sosial di kepulauan Nias yang terorganisir dalam sebuah desa yang disebut *Banua*, dan *Öri* sebagai koalisi dari beberapa desa. Penataan kehidupan dalam *Banua*, baik menyangkut sistem pemerintahan, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan, dan lain sebagainya – dilakukan berdasarkan unsur dan nilai kebudayaan setempat, yakni kebudayaan Nias. Untuk menciptakan kehidupan yang harmoni, damai dan sejahtera, masyarakat Nias menerapkan sistem stratifikasi-demokratis dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan dan kebenaran dengan simbol *afore* (ukuran

babi), *lauru* (ukuran beras/padi) dan *fali'era* (timbangan).¹⁶

Prinsip tersebut di atas menjiwai bentukan hukum adat yang tertuang dan terangkum dalam *Fondrakö*. Menurut S.W. Mendröfa dalam Telaumbanua (2012)¹⁷ bahwa *Fondrakö* tersebut memiliki banyak pengertian, yakni: lambang kepercayaan Ono Niha, lambang hukum perekonomian Ono Niha, lambang seni dan budaya Ono Niha, lambang tata hukum pemerintahan tradisional Ono Niha dan lambang persatuan atau hubungan sosial Ono Niha. Menurutnya dasar *Fondrakö* adalah *fo'adu* (mengkultus suatu zat sebagai tumpuan kepercayaan, dan dinyatakan dalam menyembah *Adu*), *fangaso* (tata aturan pemilikan yang diatur dalam *Fondrakö*), *foharahao-hao* (adat yang menyangkut pribadi dan tata kemasyarakatan), *fobarahao* (cara menyusun pemerintahan) dan *böwö masi-masi* (etika saling mengasihi). Jadi *Fondrakö* adalah budaya dan sekaligus "agama" yang terdapat di setiap *Banua* atau *Öri*, sehingga terdapat keragaman atau variasi *Fondrakö* bagi orang Nias. Bertolak dari dasar *Fondrakö* tersebut di atas, maka pokok-pokok yang dibahas, dimusyawarahkan dan disahkan dalam *Fondrakö* menyangkut adat-istiadat, yakni (1) *huku sifakhai ba mboto niha* (hukum yang menyangkut kesejahteraan tubuh manusia), (2) *huku si fakhai ba gokhöta niha* (hukum yang menyangkut keterjaminan hak atas harta milik manusia), (3) *huku sifakhai ba rorogofö sumange* (hukum yang menyangkut kehormatan manusia).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kepulauan Nias sebagai bagian nusantara telah memiliki kearifan lokal menata kehidupan bersama dalam *Banua* berdasarkan pandangan hidupnya, yakni kebudayaan setempat. Namun, sistem tersebut mengalami kegoncangan dan perubahan terutama sejak pemerintah kolonial Belanda, Jepang, NKRI dan juga interaksi dengan agama-agama yang datang dari luar. Pada pihak lain, *Fondrakö* yang justru mendapat tempat strategi dalam penataan kehidupan masyarakat, tidak berjalan lagi sebagaimana mestinya, karena pada tahun 1914, pemerintah kolonial Belanda

melarang melaksanakan upacara *Fondrakö*, dan diarahkan untuk mengikuti hukum adat Kristen di Nias yang dibuat oleh kerjasama kolonial dan misionaris. Apalagi bila diperhadapkan dengan *global village* (*ulidano hasambua banua*), tetapi kearifan lokalnya ialah bahwa banua perlu ditata untuk kedamaian dan kesejahteraan komunitas.

4. Kearifan Lokal dalam Tradisi Kepemimpinan

Dalam masyarakat tradisional Nias, dikenal strata dalam masyarakat, yakni pertama, *Balugu*, *Salawa* (Nias Utara, Tengah, Timur dan Barat) atau *Si'ulu* (sebutan untuk Nias Selatan). *Balugu*, *Salawa* atau *Si'ulu*^{18,19} artinya yang tertinggi dan yang berkuasa, tergolong kaum bangsawan. Kelompok ini masih terbagi dua yakni yang memegang tampuk pemerintahan dan yang tidak. Di Nias Selatan, pemegang tampuk pemerintahan dikenal dengan istilah *Balö Zi'ulu*. Kedua, *sato* atau *sihönö*, *siwarawara* (orang banyak), dan mereka ini termasuk warga desa. Ketiga, budak (*sawuyu* atau *harakana*). Para budak ini pun terdiri dari tiga golongan, yakni *Sondrara hare* (menjadi budak karena tak sanggup bayar utang), *binu* (menjadi budak karena kalah perang) dan *hölito* (menjadi budak karena ditebus dari hukuman mati oleh orang lain yang menjadi tuannya).²⁰ Dari ketiga golongan budak ini, binulah yang nasibnya sangat buruk, karena mereka yang dipaksa kerja keras dan menjadi kurban bila ada upacara-upacara.

Stratifikasi sosial di Nias memiliki pemahaman dan dasar agama suku. Dualisme para dewa tercermin dalam pelapisan sosial di Nias. Sifat dewa atas sebagai pencipta dan yang memerintah kosmos, itu dimiliki oleh kaum bangsawan (*nga'ötö zalawa/si'ulu*) dan sifat dewa bawah dimiliki oleh rakyat biasa (*nga'ötö niha sato/sito'ölö*). Sedangkan budak atau *nga'ötö zawuyu*, pada konsep asli tata kemasyarakatan Nias, tidak dijumpai. Kaum budak timbul kemudian, karena beberapa alasan, misalnya tawanan perang, atau orang yang tidak sanggup membayar utang lalu dijadikan budak, atau orang yang seyogianya dihukum mati karena

¹⁶ S.W. Mendröfa, *Fondrakö Ono Niha* (Inkultra Fo[un]dation, 1982).

¹⁷ Tuhoni Telaumbanua, *Kearifan Lokal Dalam Konteks Nias*, 2012, <https://tuhony.files.wordpress.com/2012/10/kearifan-lokal.pdf>.

¹⁸ Jerome Feldman, *Nias Tribal Treasures: Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold* (Delft, 1990), 23–24.

¹⁹ A Beatty, "Nias, Tribal Treasures - Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold - Feldman, Ja," *Bijdragen Tot De Taal- Land- En Volkenkunde* 146, no. 4 (1990): 477–478.

²⁰ James Danandjaja, *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*, 1976, 104.

kesalahannya yang cukup berat, lalu ditebus oleh kaum bangsawan dan kemudian dijadikan budak. Kaum bangsawan sebagai pencipta dan pemerintah *banua*, seperti halnya *Lowalang*, mencipta dan memelihara kosmos. Kaum rakyat kebanyakan rela mati di medan perang karena mereka bertugas menjaga dan memelihara *banua*, seperti halnya *Laturadanö* yang memelihara dan menjaga kosmos.²¹

Dalam sistem kemasyarakatan Nias, yang menjadi pemimpin *banua* adalah *Salawa* atau *Balö Zi'ulu* dan perangkatnya, sedang pada aras *Öri* dipimpin oleh *Tuhenöri* dan perangkatnya. Sudah menjadi bagian dari budaya bahwa yang menjadi pimpinan *banua* atau *Öri* adalah yang mempunyai status tinggi dalam masyarakat. Sebelum *banua* didirikan, dulunya masyarakat Nias mendirikan rumahnya terpencar-pencar. Lalu bila ada dari antara masyarakat yang mau mendirikan *banua*, maka lebih dahulu ia harus menunjukkan dirinya dan kemampuannya melalui *Owasa* (pesta besar) dalam menaikkan status sosialnya, sehingga kelihatan lebih tinggi dari masyarakat lainnya. *Salawa* artinya yang tinggi. Ia disebut demikian karena ialah yang lebih dari kawannya sekampung itu dalam segala hal, umpamannya tentang bangsa, dialah yang lebih tertua; tentang keadaannya, dialah yang lebih berada; tentang kepandaian, dialah yang lebih pandai dan sebagainya.²²

Sejajar dengan itu, Bambowo La'ia menyatakan bahwa pemimpin di Nias itu mempunyai syarat, yakni (1) berwibawa (*molakhömi*), wibawa itu mewujudkan diri dalam kesegaran terhadap seseorang. Wibawa ini adalah pembawaan sejak lahir, dan sukar menerangkan sebab-sebab yang membuat orang segan kepada seseorang itu. (2) Senioritas (*fa'asia'a*), menyangkut faktor ini boleh dua pembahagian, yaitu tua karena umur dan tua karena dianggap tua, bukan karena umur. Tua karena umur itulah senioritas, tetapi tua karena dianggap tua atau karena alasan-alasan yang tertentu itulah yang disebut primus inter pares. (3) berkeadaan (*fo khö*), seorang diangkat pimpinan karena kaya. Di Nias sering terdengar

"lihat dapurnya, berasap apa tidak." Maksudnya, apakah berkeadaan atau tidak. (4) kepandaian (*fa'onekhe*).²³ Bila yang berkeinginan mendirikan kampung tersebut telah menunjukkan dirinya sebagai yang "tertinggi", barulah ia memberitahu dan sekaligus mengajak masyarakat untuk mendirikan *banua*. Pada waktu itu, yang bakal *salawa* membayar adat kepada orang banyak. Adapun nama-nama adat tersebut adalah: pembersihan bukit/pertapakan kampung (*folowi ba hili*); penanaman tanda sila'uma (*fananö zi la'uma*); pemberian nama kampung (*famatörö döi mbanua*) dan membuat jalan ke pancuran (*folowi lala ba nidanö*).

Untuk keempat pekerjaan di atas, calon *salawa* harus membayar adat, yakni babi, emas dan perak. Menurut perhitungan pada tahun 1939, jumlah tanggung-jawab calon *salawa* tersebut adalah f100. Kalau ini telah dipenuhi, maka nama calon *salawa* tersebut menurut adat disebut *Sanuhe* (*salawa*/pemimpin nomor 1). Perangkat desa lainnya, yakni *Tambalina* (nomor 2), *Fahandrona* (nomor 3), *si Daöfa* (nomor 4), *si Dalima* (nomor 5), *si Daönö* (nomor 6) sampai nomor 10 bahkan nomor 12. Mereka juga melaksanakan pesta, dengan menunaikan tanggung-jawab mereka sesuai dengan adat yang berlaku.²⁴ Tugas, tanggung-jawab pimpinan *banua* serta berbagai hukum dan peraturan yang berlaku di wilayah itu, disepakati melalui musyawarah *Fondrakö*.

Demikian halnya untuk *Öri*, di mana *Tuhenöri* dan perangkatnya mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Ketika mendirikan *Öri* (Negeri), maka *Tuhenöri* dan perangkatnya, yakni nomor 2-12, juga membayar tanggung-jawab sesuai dengan adat pendirian *Öri*.²⁵

Berbicara mengenai pemekaran *Banua*, bagi masyarakat Nias dulunya, itu hal biasa ketika terjadi penyebaran penduduk, dengan ketentuan bahwa pemimpinnya tetap menjalankan persyaratan sebagaimana telah diuraikan di atas. Pemekaran *banua* bukan karena ada perselisihan, tetapi justru "setelah seseorang menunjukan prestasinya dengan *mokhö*, *molakhömi*,

²¹ Bambowo Laiya, *Sendi-Sendi Masyarakat Nias*, 1975, 16.

²² Faogoli Harefa, *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias* (Sibolga: Rapatfonds Residentie Tapanoeli, 1939), 77.

²³ Bamböwö Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 30.

²⁴ Harefa, *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias*, 75-83.

²⁵ *Ibid.*, 83-93.

atuatua/onekhe dan *tobali samaeri*. Sedangkan mengenai nama-nama *Banua*, orang Nias dulunya ketika mengadakan penyebaran sering kali membawa nama *Banua* darimana mereka berasal (misalnya *Ononamölö*, *Onowaembo*; *Si so bahili*, *Hiligara*, dst.) dan sering juga penamaan *banua* itu sesuai dengan kondisi atau tempat dimana mereka berada.

Dari uraian di atas, terungkap bahwa dalam budaya Nias, terungkap kearifan lokal dalam sistem kepemimpinan, dimana tidak ada pemimpin yang “lompat pagar” atau “kutu loncat” atau “instan”, melainkan seorang yang memiliki kapasitas dan integritas (kecerdasan, kepedulian kepada rakyat, mengayomi rakyat, melayani rakyat) dan memiliki integritas, sehingga dihormati di tengah masyarakat. Sayangnya, sistem *Banua* dan sistem pemerintahan telah mengalami perubahan pada masa kolonial dan NKRI, dan kurang peduli dengan kearifan lokal yang ada, walaupun hingga sekarang paradigma dan sistem nilai tentang tradisi tersebut masih terdapat di tengah masyarakat.

5. Kearifan Lokal dalam Sistem Mata Pencaharian

Walaupun ribuan tahun yang lalu, masyarakat menggantungkan diri pada alam (al. buah-buahan seperti kelapa, dll), namun pada abad-abad ke-11 dan terutama pada abad ke-17 sudah mulai ada kopra walaupun masih sangat terbatas. Tetapi ketika missionaris tiba, sistem pencaharian masyarakat sudah tertata dalam 4 bidang, yakni:

Berburu (*sökha*, *laosi*, *nago*, *böhö*). Pekerjaan ini terkait dengan sistem kepercayaan. Mereka meyakini bahwa pemilik binatang yang ada di hutan adalah *bela*. Oleh karenanya, dalam melaksanakan perburuan selalu didasarkan pada pemberian persembahan kepada *bela*, dan di tempat pelaksanaan ritus tersebut ditempatkan siraha sebagai simbol illah yang dipercayai. Kegiatan berburu ini dilaksanakan secara perorangan, tetapi umumnya dengan kelompok. Dalam kegiatan kelompok ini sudah ditetapkan dalam musyawarah adat tentang (1) sistem kepemimpinan, (2) sistem pembagian kerja dan (3) sistem pembagian hasil, termasuk sistem bertabu (*famoni*). Sistem dan nilai ini masih hidup

sampai sekarang, dimana bagian setiap orang didasarkan jasa yang telah dilaksanakannya.

Bertani. Selain kelapa yang umumnya banyak tumbuh di tepi pantai, pada abad ke-17 masyarakat Nias sudah mengenal sistem bertani ladang (kegiatan membuka lahan/hutan, dilakukan secara berpindah), dan baru pada abad 18/19 berkembang sistem pertanian sawah. Walaupun pada zaman dahulu penggarapan tanah didasarkan pada kemampuan seseorang, namun pada perkembangan kemudian ditata kepemilikan tanah dengan sistem tanah adat. Demikian juga sistem bertanam, waktunya (*mamaigi bawa dalu mbanua*), jenis tanaman, cara mengerjakan dengan sistem *falulusa*, atau *fatano luo* disepakati dalam sistem adat. Kegiatan bertani pun juga memiliki dimensi religious. Masyarakat percaya bahwa padi ada pemiliknya (*sibaya wakhe*) dan oleh karenanya, agar tanaman tidak dirusak oleh roh-roh jahat ataupun hama dan tikus serta diberkati oleh dewa pemilik tanaman, maka dilakukan ritus-ritus (al. pesta *Saho*, ritus pada *adu* dan berbagai *famoni*).²⁶

Beternak. Salah satu ternak peliharaan masyarakat Nias yang lama ada dan menjadi tradisi adalah ternak babi. Ini sangat penting, terutama dalam kebutuhan adat-istiadat, dan juga untuk kepentingan persembahan dalam ritus-ritus agama lama. Dahulu, cara beternak babi ini dilaksanakan dengan cara *mo'arö göli* (memagar kebun dengan bambu, lalu ternak babi dalam jumlah banyak dilepas dalam kebun yang telah pagar tersebut antara 4-6 bulan hingga makanan, yakni daun ubi dan ketela di kebun tersebut habis). Setelah kebun ditanami dengan tanaman keras, barulah sistem kandang di belakang rumah dikembangkan. Dahulu, pekerjaan ternak inipun memiliki dimensi religious. Diyakini bahwa ada illah pemilik ternak piaraan, yakni *Sobawwi*. Oleh karenanya, dahulu agar babi berkembang biak dan bertumbuh cepat, dilakukan ritus-ritus melalui *adu*, dan kegiatan *famoni*. Apabila usaha ini berhasil, maka umumnya dahulu masyarakat Nias melaksanakan pesta (*owasa*), apakah itu perkawinan ataupun pesta menaikkan status sosial (*bosi*). Jadi, bagi orang Nias dahulu bekerja memiliki *social goal*, dan memang bukan berpikir ekonomis dengan prinsip pelipat-gandaannya.

Nelayan. Hanya masyarakat yang berada di pinggir laut yang umumnya bekerja sebagai

²⁶ Telaumbanua, *Kearifan Lokal Dalam Konteks Nias*.

nelayan. Di pulau Nias, dahulu umumnya ini dilakukan oleh pendatang (Minang, Aceh), baru kemudianlah ada orang Nias yang bekerja sebagai nelayan. Namun di kepulauan Batu, masyarakat sudah lama bekerja mencari kebutuhan di laut dengan ritual tertentu. Sedangkan masyarakat di pedalaman, hanya mengenal usaha mencari ikan di sungai sebagai lauk pauk. Mereka memahami bahwa ada pemilik isi sungai, yakni *Tuha Zangaröfa*. Oleh karenanya, kalau mereka berkehendak mencari ikan di sungai, maka dilakukan tabu dan ritus agama lama.

Dengan sistem mata pencaharian tersebut di atas, maka *Ono Niha* berusaha mempertahankan hidupnya, dan bahkan menata kehidupan dengan pendirian rumah dan megalith, perkawinan, pesta (*owasa*), dan pembelian barang-barang jualan yang dahulu datang dari para pedagang Minang, Aceh dan China (seperti emas, perak, kuningan, dan sebagainya).

Pengalaman-pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam mencari nafkah ini, telah melahirkan kearifan yang diwarisi turun-temurun seperti kesehatan dalam berburu, keadilan dalam membagi hasil buruan, penentuan waktu dalam bertani dengan melihat kalender (*bawa dalu mbanua*), dan pendasaran semua kegiatan dalam ketaatan pada upacara keagamaan (walaupun waktu itu dengan agama suku). Bahkan pengalaman kebersamaan, seperti *falulusa*, *fatano luo*, atau *halowo zato* telah menjadikan sebagai falsafah hidup yang digunakan hingga sekarang, seperti "*aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waoso, alisi tafadayadaya, hulu tafaewolowolo*".

6. Kearifan Lokal dalam Sistem Kepercayaan Asli

Sebelum datangnya agama Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha ke Pulau Nias dan Pulau-pulau Batu, orang Nias sebagai salah satu suku yang tergolong tua telah memiliki sistem

kepercayaan tersendiri. Para peneliti, menyebut agama asli Nias dengan istilah "penyembah ruh"²⁷ atau Agama Pelebegu atau Penyembah Patung (*Molohe Adu*).²⁸ Ada juga yang menyebut sebagai penyembah dewa-dewa.²⁹ Perilaku dualisme ambivalen itu kiranya sesuai dengan sistem religius dan kebudayaan Nias yang ditemukan oleh Peter Suzuki. Dia menyebutnya dualisme monistis. Menurutnya, aspek dualisme kosmik, yakni dunia atas dan dunia bawah tidak selamanya bertentangan, tetapi hadir untuk saling melengkapi memenuhi totalitas kosmos. Keduanya harus menyatu untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

Dalam sistem kepercayaan Nias disini, melalui mitos dikenal dewa-dewa dunia atas dengan nama *Teteholi Ana'a*³⁰ dalam hal ini *Lowalangi*, *Sihai*³², atau di Nias Selatan dikenal *Inada Samihara Luo*³³ dan di Pulau-pulau Batu dikenal *Inada Dao*,³⁴ dan dewa-dewi dunia bawah (*Lature danö* atau *Bauwa danö*).³⁵ Dikenal juga dewa yang sangat jahat yakni *Nadaoya*³⁶ dan *Afökha*³⁷ dan berbagai dewa rendah (roh halus) yang disebut "bekhu", yakni *Bekhu Gatua* (hantu hutan), *Bekhu Dalu Mbanua* (Roh yang bergentayangan di langit); *Zihi* (hantu laut), *Simalapari* (hantu sungai), *Bela* (hantu yang berdiam di atas pohon, pemilik semua binatang di hutan), *Matiana*, roh wanita yang mati ketika melahirkan bayi, lalu roh ini menjadi pengganggu para wanita yang mau melahirkan; *Tuha zangarofa* (penguasa ikan di sungai), *Salöfö*, yakni roh orang yang pandai berburu, dan berbagai roh jahat yang tinggal di gua, yang tinggal pohon besar, sungai dan muara sungai, dan Ono Niha juga takut dan menghormati roh nenek moyang atau sering disebut "*malaika zatua*."³⁸

Semua roh-roh halus tersebut ditakuti oleh Ono Niha dan mereka berusaha menghindarinya dengan menaati tabu (*famoni*) atau menenangkannya melalui ritus-ritus penyembahan. Berdasarkan itulah misionaris

²⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), 50.

²⁸ Danandjaja, *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*, 107.

²⁹ Harun. Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2000).

³⁰ S.W. Mendröfa, *Boro Gotari Gotara* (Gunungsitoli: Gloria-Onowaembo, 1969).

³¹ Harefa, *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias*.

³² Mendröfa, *Boro Gotari Gotara*.

³³ Suzuki, *The Religious System and Culture of Nias, Indonesia*.

³⁴ W. L. Steinhart, *Niassche Teksten: Met Nederlandse Vertaling En Aanteekeningen* (Bandoeng: A.C. Nix, 1937).

³⁵ Schröder, *Nias: Ethnographische*, 467.

³⁶ Harefa, *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias*.

³⁷ Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*.

³⁸ Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*, 25.

Wagner dengan pandangan yang sedikit negatif menyimpulkan bahwa poros agama asli Nias adalah ketakutan.³⁹ Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Nias dalam kehidupannya tidak jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Apa yang mereka percayai, turut mempengaruhi tindakan mereka, sehingga ketika melakukan sesuatupun mereka harus melihat hari baik, dan agar mereka terhindar dari segala macam penyakit yang diakibatkan oleh roh jahat, mereka memakai jimat-jimat agar kebal. Ada hari-hari mujur dan hari-hari tidak mujur untuk membangun rumah, untuk menanam padi, untuk perkawinan, dan selanjutnya. Ada jimat-jimat yang membuat kekebalan sehingga tidak dapat melukai, dan lain-lain. Semua ini merupakan upaya menghindari ancaman roh-roh tersebut. Lebih dari itu, untuk menjaga keserasian hidup dan kelangsungan hidup alam semesta, masyarakat Nias harus memberikan persembahan-persembahan kepada dewa-dewa.⁴⁰ Di sinilah *Ere* (imam) berfungsi melaksanakan ritus-ritus memberi persembahan melalui *Adu* sebagai media. Itulah sebabnya ada banyak *adu* (patung) di Nias pada waktu misionaris datang, dan mereka mengatakan bahwa musuh utama dari misi adalah *adu* dan oleh karenanya harus dihancurkan oleh kekuatan salib Kristus.

7. Kearifan Lokal Menghadapi Ancaman dan Bencana

Dalam kosmologi Ono Niha dipahami bahwa kosmos ini terdiri dari dunia atas (yang dipimpin oleh *Lowalangi*) dan dunia bawah yang dipimpin oleh *Lature Danö*. Dalam mitos digambarkan bahwa *Lature danö* berbentuk naga yang menopang Tanö Niha ini dari bawah. Dipahami bahwa gempa terjadi karena *Lature Danö* sudah lelah menopang bumi ini, sehingga ia menggoyangkannya, dan itulah gempa bumi. Itulah sebabnya kata-kata yang keluar dari sebagian orang pada waktu gempa "*biha tuha*", artinya "masih kuat Sesembahan kami".

³⁹ Richard Wagner, *Die Mission Auf Nias* (Barmen: Missionshaus, 1915), 31, https://primopmteu02.hosted.exlibrisgroup.com/permalink/f/sjsaio/UBL_ALMA21157128770002711.

⁴⁰ Heinrich Sundermann, *Die Insel Nias Und Die Mission Dasselbst: (Mit Anhang, "Niassische Literatur") : Eine Monographie* (Barmen: Verlag des Missionhauses, 1905),

Diharapkan dengan kata-kata itu *Lature Danö* semangat lagi memikul bumi Nias ini.

Terlepas dari pemahaman tersebut, satu hal penting yang merupakan kearifan lokal masyarakat Nias bahwa untuk menghadapi ancaman dan bencana, maka *banua* umumnya dibangun di atas pebukitan (menghindari musuh), dan melakukan pembangunan rumah yang mampu bertahan apabila ada gempa, sehingga muncul ungkapan "*andrö wa so gehomo, andrö wa so ndriwa, tendrora fa lö aso'a*." Itulah rumah adat Ono Niha. Dahulu *omo hada* (rumah adat) oleh masyarakat Nias digunakan sebagai lambang kekayaan pemilikinya. Selain sebagai tempat tinggal, di dalam rumah ini bangsawan pemilikinya berhak melakukan pertemuan dan acara adat. Acara adat dimaksud dapat berupa upacara pengukuhan raja (*owasa famaho bawi soya*), upacara menguji kekuatan rumah raja (*famörö omo*), dan pesta pembangunan rumah baru (*famaluaya tuha nomo*). Dengan demikian, *omo hada* merupakan titik sentral setiap kegiatan yang melibatkan adat istiadat. Peralihan zaman membuat fungsi *omo hada* berubah menjadi rumah pertemuan biasa, dan sebagai gantinya balai desa menjadi titik pertemuan Sayangnya, tidak banyak yang memeliharanya, dan sekarang lebih banyak rumah beton, dan setelah gempa 2005, banyak yang membangun fondasi yang kuat, dan atap dengan rangka baja. Kesiagaan terhadap bencana ini merupakan nilai dari kearifan lokal.

8. Kearifan Lokal dalam Seni

Berbicara tentang seni, tentunya menyangkut seni rupa (seni bangunan, seni rias, seni lukis dan seni relief), seni pertunjukan (seni tari, seni drama dan seni film) dan seni suara (seni vokal, instrumen dan sastra yang lisan). Penulis sendiri belum melakukan pengkajian lebih mendalam tentang ini. Oleh karenanya pada bagian ini, hanya akan dikemukakan sebagai bahan diskusi.

Maena. *Maena* adalah sebuah tarian yang sangat simpel dan sederhana, tetapi

76, <https://www.worldcat.org/title/insel-nias-und-die-mission-dasselbst-mit-anhang-niassische-literatur-eine-monographie/oclc/4617269>.

mengandung makna kebersamaan, kegembiraan, kemeriahan, yang tak kalah menariknya dengan tarian-tarian yang ada di Nusantara. Dibandingkan dengan tari *moyo*, tari *baluse* (tari perang) *maena* tidak memerlukan keahlian khusus. Gerakannya yang sederhana telah membuat hampir semua orang bisa melakukannya. Kendala atau kesulitan satu-satunya adalah terletak pada rangkaian pantun-pantun *maena* (*fanutunō maena*), supaya bisa sesuai dengan even dimana *maena* itu dilakukan. Pantun *maena* (*fanutunō maena*) biasanya dibawakan oleh satu orang atau dua orang dan disebut sebagai *sanutunō maena*, sedangkan syair *maena* (*fanehe maena*) disuarakan oleh orang banyak yang ikut dalam *maena* dan disebut sebagai *sanehe maena* (*ono maena*). Syair *maena* bersifat tetap dan terus diulang-ulang/disuarakan oleh peserta *maena* setelah selesai dilantunkannya pantun-pantun *maena*, sampai berakhir. Pantun *maena* dibawakan oleh orang yang fasih bertuntun bahasa Nias (*amaedola/duma-duma*), namun seiring oleh perkembangan peradaban yang canggih dan modern, pantun-pantun *maena* yang khas *li nono niha* (bahasa asli Nias) sudah banyak menghilang, bahkan banyak tercampur oleh bahasa Indonesia dalam penuturannya, ini bisa kita dengarkan kalau ada acara-acara *maena* di kota-kota besar. *Maena* boleh dibilang sebuah tarian seremonial dan kolosal dari Suku Nias, karena tidak ada batasan jumlah yang boleh ikut dalam tarian ini. Semakin banyak peserta tari *maena*, semakin semangat pula tarian dan goyangan (*fataelusa*) *maena*-nya.

Tari Moyo. Tari *Moyo* ini sesungguhnya menggambarkan elang dan ayam, dimana elang berusaha menerkam mangsanya, yakni ayam dan ayam berusaha menghindari. Hal ini memberi gambaran perjumpaan antara pendatang dengan "Ono Niha". Ungkapan *emali niha fatua baewali so* - menyatakan tentang pemenggal kepala, penculik orang, pembeli tenaga kerja (budak), dan ini dianggap ancaman, bagaikan elang yang mencari mangsa. Oleh karenanya, Ono Niha berusaha menghindari atau menyelamatkan diri. Jadi tarian *moyo* adalah tarian interaksi atau perjumpaan.

Hombo Batu (*stone jump*). Selain *maena*, tari *moyo*, tari *baluse*, tari *mogaele*, dan *maluaya*, *hombo batu* juga sering digolongkan sebagai bagian dari seni pertunjukkan. Walaupun harus diakui bahwa dahulu, ini termasuk bagian dari

pembinaan generasi muda untuk menjadi dewasa secara fisik dan mental, serta siap tampil di medan perang.

Amaedola, Hoho, Hendri-hendri dan Manömanö. Kearifan tentang bagaimana falsafah hidup Ono Niha dalam menjani kehidupan, baik menyangkut karakter pribadi, maupun dalam hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan masyarakat luas - semua dapat dilihat nilai-nilainya dalam *amaedola, hoho, hendri-hendri dan manömanö*.

Ono Niha mengenal banyak ceritera rakyat, baik yang bentuknya panjang seperti "Kisah *Laowömaru*, maupun yang pendek - yang bermakna tentang kehidupan (misalnya: Kisah *Tuha Lalai Bute Nakhe; Laowo Maru; Ba'e ba Bo'ole; Ba'e ba Buaya; Laosi ba Gaga; Laosi ba Nazese; Gogowaya ba Magiao; Maomao go'o ba Laosi; Böhö ba ba'e; Böhö ba te'u; Mao ba Te'u; Susua ba Oyo; Mangenaunosu ba Nadaoya Sanalu; Niha ba ohi*, dan lain sebagainya). Masih banyak ceritera rakyat lainnya yang merupakan warisan berharga, dan kisah-kisah ini merupakan kearifan lokal yang memberi nasihat dan prinsip hidup. Pada era digital ini, ceritera-ceritera rakyat tersebut dapat disebarluaskan baik dalam bentuk narasi, animasi atau film, dan sebagainya.

Penjelasan di atas menjadi bukti bahwa Ono Niha, dalam lintas sejarah telah berusaha dan berhasil mengatasi persoalan hidupnya, dengan mendasarinya pada prinsip kesehatan (*fa ha sara dödö*). Atas kemauan dan tekad bersama mereka bersedia menerima prinsip hidup masing-masing, hadir secara berdampingan dan serentak. Perilaku dualisme ambivalen ini telah membuka kesempatan yang besar bagi masyarakat Nias untuk terbuka pada pembaruan, dengan tetap mengacu pada nilai-nilai yang masih dianut. Tampaknya sikap itu dapat menjadi filter yang baik dalam menghadapi pluralitas dan globalisasi. Namun, di sisi lain perlu mewaspadaikan kecenderungan untuk bersikap fanatis (bertahan pada pendirian tanpa menghiraukan kehadiran yang lain), atau oportunistik (mengalah demi tujuan) atau plin-plan.

Subjek dan Objek Kebudayaan

Melibatkan kaum milenial sebagai pelaku kebudayaan melalui berbagai kelompok atau sanggar budaya, agar mereka tidak merasa tersisih dari budayanya. Dalam memahami dan

menggali kearifan lokal sebagaimana dikemukakan di atas, maka penting menjadikan kaum milenial sebagai subjek dan sekaligus objek. Metode partisipatif penting dikembangkan dalam sanggar budaya yang dikembangkan

Peran Kelembagaan

Peranan kelembagaan agama untuk turut melestarikan budaya, agar kaum milenial tidak tersingkir. Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja-gereja di Nias pada satu sisi telah menjadi pemelihara budaya Nias, khususnya bahasa, walaupun pada sisi lain pada masa zending banyak unsur dan peninggalan budaya dihancurkan karena dianggap sebagai kafir. Demikian halnya Museum Pusaka Nias, sangat besar perannya untuk menarik minat kaum milenial untuk belajar mengenal diri, identitas dan budayanya.

KESIMPULAN

Generasi milenial pada prinsipnya tidak begitu tertarik dengan budaya daerah, oleh karena mereka saat ini telah dikelilingi oleh budaya global. Agar kaum milenial tidak teralienasi dari budayanya sendiri, maka penting dilakukan intervensi agar pada satu sisi identitas kaum milenial tidak pudar atau hilang, dan pada sisi lain, kaum milenial dapat terlibat dalam melestarikan budayanya. Adalah, tidak mungkin menarik kaum milenial kembali menghidupi cara hidup dan cara pandang zaman dahulu dalam konteks berburu dan bertani, karena dunia kaum milenial sudah berbeda. Namun yang perlu dilakukan adalah pertama, berdialog dengan kaum milenial untuk mengenal asal-usul sukunya, kedua keluarga sebagai rumah budaya - disrupsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, menuntut pendidikan keluarga di rumah menjadi basic education bagi anak guna menanamkan nilai-nilai budaya. Ketiga, lewat pendidikan formal generasi muda dididik dan dibekali tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai warisan budaya, untuk kemudian dapat dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Keempat, memberdayakan kaum milenial menjadi pelaku budaya. Menjadikan kaum milenial sebagai subjek dan sekaligus objek kebudayaan, merupakan salah satu alat bagi mereka untuk memahami dan menggali kearifan

lokal dalam konteks Nias. Kelima, meningkatkan peran lembaga keagamaan dalam memelihara dan melestarikan budaya, tidak hanya dalam unsur bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi menyangkut unsur-unsur lainnya seperti sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan kesenian. Keenam, kehadiran Museum Pusaka Nias sebagai pusat dokumentasi di bidang kebudayaan Nias, diharapkan semakin berperan dalam menarik minat kaum milenial untuk belajar mengenal diri, identitas dan budayanya.

REFERENSI

- Ali, Hasanudin, and Lilik Purwandi. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Beatty, A. "Nias, Tribal Treasures - Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold - Feldman,Ja." *Bijdragen Tot De Taal- Land- En Volkenkunde* 146, no. 4 (1990): 477-478.
- Danandjaja, James. *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*, 1976.
- Feldman, Jerome. *Nias Tribal Treasures: Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold*. Delft, 1990.
- Garang. *Nias Membangun Harapan Menapak Masa Depan: Studi Tentang Perubahan Sosial Dan Kultural*. Jakarta: YTB Indonesia, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hämmerle, Johannes Maria. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001.
- Harefa, Faogoli. *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias*. Sibolga: Rapatfonds Residentie Tapanoeli, 1939.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- — —. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laiya, Bambowo. *Sendi-Sendi Masyarakat Nias*, 1975.
- Laiya, Bamböwö. *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Lase, Delipiter. "Education and Industrial Revolution 4.0." *Handayani Journal PGSD FIP Unimed* 10, no. 1 (2019): 48-62. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/issue/view/1649>.
- Mendrófa, S.W. *Boro Gotari Gotara*. Gunungsitoli: Gloria-Onowaembo, 1969.

- — —. *Fondrakö Ono Niha*. Inkultra Fo[u]ndation, 1982.
- Mogdilian, Elio. *Un Viaggio a Nias*. Milano: Fratelli Treves, 1980. <https://www.worldcat.org/title/viaggio-a-nias/oclc/797628926>.
- Mubasyaroh. "Melawan Hoax Di Media Sosial Dan Media Massa." In *MELAWAN HOAX Di Media Sosial Dan Media Massa*, edited by Manik Wahyudin, Aep; Sunuantari, 138. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.
- Nieuwenhuisen, J. T. and Rosenberg, H. C. B. von. *Verslag Omtrent Het Eiland Nias En Deszelfs Bewoners*. Batavia: Lange, 1863.
- Paulus, J., Stibbe, D.G., Graaff, S.de. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*; 1919.
- Schröder, E.E.W.G. *Nias: Ethnographische*. N. v. bockhandel en drukkerij voorheen E. J. Brill, 1917.
- Steinhart, W. L. *Niassche Teksten: Met Nederlandsche Vertaling En Aanteekeningen*. Bandoeng: A.C. Nix, 1937.
- Stohr, W., Zoetmulder, P. *Die Religionen Indonesiens*. German: Kohlhammer, 1965.
- Sundermann, Heinrich. *Die Insel Nias Und Die Mission Dasselbst: (Mit Anhang, "Niassische Literatur") : Eine Monographie*. Barmen: Verlag des Missionhauses, 1905. <https://www.worldcat.org/title/insel-nias-und-die-mission-dasselbst-mit-anhang-niassische-literatur-eine-monographie/oclc/4617269>.
- Suzuki, Peter. *The Religious System and Culture of Nias, Indonesia*. s-Gravenhage: Uitgeverij Excelsior, 1959.
- Telaumbanua, Tuhoni. *Kearifan Lokal Dalam Konteks Nias*, 2012. <https://tuhony.files.wordpress.com/2012/10/kearifan-lokal.pdf>.
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel. *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)*. BPK Gunung Mulia, 2015.
- TRIYONO, Moch Bruri. "TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI." *Proceeding Semnasvoktek 2*, no. October (2017): 1-5. <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnasvoktek/article/view/653>.
- Wagner, Richard. *Die Mission Auf Nias*. Barmen: Missionshaus, 1915. https://primopmteu02.hosted.exlibrisgroup.com/permalink/f/sjsaio/UBL_ALMA21157128770002711.